

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pentingnya sinergitas lintas sektor dalam pengembangan kewirausahaan pemuda. Hal ini merupakan perwujudan amanah UU No 40 Tahun 2014 tentang Kepemudaan; PP No 41 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan serta Penyediaan Prasarana dan Sarana Kepemudaan dan Perpres No 66 Tahun 2017 tentang Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan dan juga sebagai salah satu strategi agar pengembangan kewirausahaan pemuda yang tersebar di berbagai kementerian lembaga dapat berjalan harmonis. Pembangunan kewirausahaan pemuda harus melihat pemuda sebagai aset bukan hanya objek. Seluruh pemuda yang di desa, kota dan pesantren serta lembaga pendidikan. Inilah pentingnya kolaborasi dalam implementasi penyadaran, pemberdayaan dan pengembangan kewirausahaan pemuda. Optimismenya jika efektivitas, sinkronisasi dan harmonisasi program pengembangan Kewirausahaan pemuda terwujud maka target kontribusi pemuda dalam pencapaian 1 juta wirausaha baru pada RPJMN 2015-2019 dapat tercapai, (www.kemenpora.go.id, 2019).

Bila mencermati lebih lanjut, saat ini untuk wilayah desa, gerakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kewirausahaan desa dilakukan oleh pemuda. Kapasitas pengetahuan, semangat serta daya juang yang dimiliki oleh pemuda ini menjadi 'daya ungkit' untuk mengoptimalkan berkah sumber daya alam maupun sumber daya lainnya yang ada di wilayah perdesaan. Kondisi ini selaras dengan

momentum perubahan paradigma pembangunan desa paska implementasi Undang-Undang Desa Tahun 2014 yang mendorong prakarsa, gerakan dan partisipasi masyarakat desa untuk pengembangan potensi dan aset desa bagi kesejahteraan masyarakat desa. Dengan demikian, pemuda menjadi modal penting dalam proses dan pengawalan pembangunan desa secara jangka panjang. adanya peluang bagi desa untuk ‘membangun Indonesia’. Perspektif baru pembangunan desa menjadi alternatif baru bagi desa untuk menempatkan warga desa termasuk pemuda sebagai subyek dalam pembangunan desa yang berupaya membawa cita-cita kesejahteraan bersama dan berkelanjutan di masa mendatang, (Dewi, 2015).

Pengembangan kewirausahaan di desa menjadi salah satu bentuk peningkatan nilai tambah bagi desa untuk menuju *innovation driven economy* sesuai dengan visi pembangunan 2025 yang diwujudkan melalui 3 (tiga) hal yaitu: (1) peningkatan nilai tambah dan perluasan rantai nilai proses produksi serta distribusi dari pengelolaan aset dan akses (potensi) sumber daya alam (SDA), geografis wilayah dan sumber daya manusia (SDM) melalui penciptaan kegiatan ekonomi yang terintegrasi dan sinergis di dalam maupun antarkawasan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, (2) mendorong terwujudnya peningkatan efisiensi produksi dan pemasaran serta integrasi pasar domestik dalam rangka penguatan daya saing dan daya tahan perekonomian nasional, dan (3) mendorong penguatan sistem inovasi nasional di sisi produksi, proses maupun pemasaran untuk penguatan daya saing global yang berkelanjutan, (Kartika, 2013).

Hasil Sensus Ekonomi 2016, wirausaha Indonesia baru mencapai 3,1 persen dari jumlah angkatan kerja. Sebagai perbandingan Malaysia mencapai 5

persen, China 10 persen, Singapura 7 persen, Jepang 11 persen, dan Amerika Serikat 12 persen. Wirausaha Indonesia masih sedikit untuk menjadi negara maju. Ini terbukti dengan defisit neraca berjalannya, karena masih banyak barang diimpor, karena kurangnya pengusaha memproduksi barang, (www.viva.co.id, 2019).

Jumlah wirausahawan di Indonesia masih tertinggal ketimbang negara-negara lain. Berdasar Global Entrepreneurship Index (GEI), Indonesia ada di urutan ke 97 dari 136 negara, di bawah Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Semakin banyak enterpreneur, maka akan berkolerasi terhadap kesejahteraan sebuah negara. Bisa kita lihat negara-negara maju saat ini, mayoritas profesi mereka adalah seorang entrepreneur. Masalah kewirausahaan ini, lanjut dia, juga berkali-kali disinggung oleh Presiden Jokowi (Joko Widodo). Yang meminta agar rasio wirausahawan di Tanah Air ditingkatkan menjadi 14 persen. Sekarang masih 3 persen. Oleh sebab itu, apa yang presiden katakan harus kita respons dengan aksi nyata. Target ini sebenarnya tidak sulit untuk dicapai, mengingat Indonesia memiliki banyak generasi muda, yang berpotensi besar menjadi pemain utama dalam membangun negeri lewat profesi wirausahawan. Sehingga anak muda indonesia bisa berdikari dalam merintis dan mengembangkan bisnisnya. Dan ke depannya akan membawa Indonesia semakin berdikari sebagai bangsa dan negara, (www.liputan6.com, 2019).

Pemilihan desa jinggotan karena masyarakat desa Jenggotan, sedikit sekali yang berwirausaha. Para warga lebih suka merantau untuk bekerja di luar daerah terutama ke Jakarta. Beberapa warga ada yang sukses merantau dan menjadi

pengusaha di daerah lain. Para pemuda sekarang ini ada yang berjuang memperbaiki keadaan dengan berlatih berorganisasi dan berwirausaha di desanya dan mereka tergabung di Karang Taruna desa Jenggotan.

Salah satu potensi desa Jenggotan adalah pengolahan kerupuk ikan. Pengolahan kerupuk ikan yang cukup terkenal dikelola oleh ibu Maryati dan bapak Chakim. Walau sudah cukup lama, akan tetapi wirausaha kerupuk ikan ini belumlah maju dan berkembang. Oleh karena itu para pemuda belum banyak yang tertarik untuk berwirausaha untuk mengembangkan potensi desanya. Faktor yang menyebabkan minimnya minat pemuda di desa Jenggotan. Diantaranya pemuda desa Jenggotan yang mulai enggan untuk tinggal di desa dan memilih hijrah ke perkotaan terutama Jakarta. Karena mereka menganggap jika hidup di desa sulit maju dan tidak menjanjikan. Ini kenyataan yang ada pada sejumlah pemuda-pemuda desa Jenggotan. Mereka memilih bekerja di kota besar seperti Jakarta, Bandung atau Surabaya karena ingin merubah nasib.

Untuk berhasil, para pemuda desa Jenggotan harus mampu berkomunikasi dan menguasai beberapa elemen kecakapan manajerial, serta mengetahui teknik menjual yang strategis mulai dari pengetahuan tentang produk, ciri khas produk dan daya saing produk terhadap produk sejenis. Membuka usaha bukanlah perkara yang mudah. Ada orang yang membuka usaha karena tidak ada pilihan lain selain membuka usaha sendiri. Ada pemuda desa Jenggotan yang membuka usaha sendiri karena pendidikan rendah yang membuat dia sulit mencari pekerjaan. Ada juga orang yang terpaksa membuka usaha sendiri karena terkena PHK dari perusahaannya. Sedangkan ada orang yang membuka usaha sendiri karena lebih

senang memilih usaha sendiri daripada bekerja pada orang lain. Ada beberapa alternatif pilihan usaha baru. Pilihan usaha ada tiga macam yaitu waralaba (franchise), membeli usaha yang sudah berjalan, atau membuka usaha mulai dari nol.

Berwirausaha (*entrepreneurship*) merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang. Kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok wirausahawan ini, (Rachbini, 2012). Seluruh proses perubahan ekonomi pada akhirnya tergantung dari orang yang menyebabkan timbulnya perubahan tersebut yakni sang “*entrepreneur*”. Kebanyakan perusahaan yang sedang tumbuh dan yang bersifat inovatif menunjukkan suatu jiwa (*spirit*) *entrepreneur*. Korporasi-korporasi berupaya untuk mendorong para manajer mereka menjadi orang-orang yang berjiwa *entrepreneur*, universitas-universitas sedang mengembangkan program-program *entrepreneurship*, dan para *entrepreneur* individual menimbulkan perubahan-perubahan dramatik dalam masyarakat, (Peter, 2013).

Berwirausaha dapat membantu menyediakan begitu banyak kesempatan kerja, berbagai kebutuhan konsumen, jasa pelayanan, serta menumbuhkan kesejahteraan dan tingkat kompetisi suatu negara. Jadi, berwirausaha merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda (Suryana, 2013). Untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di desa, maka perlu ditingkatkan minat wirausaha pemuda desa. Dalam (Adi, dkk, 2016) minat berwirausaha diukur

dengan skala *entrepreneurial intention* dengan indikator mengambil keputusan untuk menjadi wirausaha, memiliki rencana untuk membangun usaha dan berusaha untuk mewujudkan intensi berwirausaha. Minat kewirausahaan dipengaruhi banyak faktor, diantaranya adalah efikasi diri, motivasi dan lingkungan.

Efikasi diri yaitu individu yang memiliki keyakinan atau kepercayaan diri atas kemampuannya dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu. *Self Efficacy Theory* menjelaskan efikasi diri merupakan keyakinan seseorang berdasarkan motivasional, kognitif dan tindakan dapat berhasil menjalankan suatu perilaku yang diinginkan untuk mencapai suatu hasil, (Anggraeni dan Nurcaya, 2016). Efikasi diri dapat diukur dengan indikator kepercayaan diri akan kemampuan mengelola usaha, kepemimpinan sumber daya manusia, kematangan mental dalam usaha, dan merasa mampu memulai usaha, (Adi, dkk, 2016).

Motivasi merupakan aktifitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan. Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan tertentu, Empat motivasi seseorang untuk berwirausaha, yaitu sebagai berikut: (1) laba, (2) Kebebasan, (3) Impian Personal (4) Kemandirian, (5) filosofis, (6) Kebutuhan akan keamanan (7) Afiliasi, (8) kebutuhan akan prestasi, (Widyasari, 2015).

Lingkungan merupakan lingkungan sosial terdekat dari seorang wirausaha, yang sangat besar peranannya dalam membentuk karakter, termasuk karakter wirausaha dari seorang anak. Lingkungan merupakan tempat aktivitas utama kehidupan seorang individu berlangsung, sehingga lingkungan menjadi institusi

pertama dan utama pembangunan sumber daya manusia. Pada lingkungan tersebut, seorang anak mendapat inspirasi dan dukungan berwirausaha dari keluarga, dan terdapat kegiatan dalam keluarga tersebut yang bermakna belajar kewirausahaan, (Chomzana dan Siti, 2014). Faktor Lingkungan meliputi Lingkungan Keluarga, Lingkungan Pendidikan, Lingkungan Masyarakat. Indikator pada variabel lingkungan adalah: (1) Relasi antara anggota keluarga, (2) ekonomi keluarga, (3) adanya wirausahawan, (4) persaingan usaha, (5) kondisi lingkungan sekitar, (6) kondisi sosial ekonomi sekitar, (6) pengetahuan, (7) fasilitas sekolah, (Ginting, 2015).

Hasil penelitian Yuli, dkk (2012), menunjukkan kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, faktor lingkungan/kesiapan informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Hasil penelitian Samuel (2017), juga menunjukkan lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, dan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan secara parsial maupun secara simultan terhadap minat berwirausaha.

Hasil penelitian (Muhammad, dkk, 2017), menunjukkan ada pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha yang berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap minat berwirausaha, selanjutnya ada pengaruh tidak langsung antara pengetahuan kewirausahaan melalui *self efficacy* terhadap minat berwirausaha yang berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan dengan *self efficacy* maka akan semakin tinggi pengaruhnya terhadap minat berwirausaha. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap minat berwirausaha yang berarti bahwa

semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap minat berwirausaha, selanjutnya ada pengaruh tidak langsung antara motivasi belajar melalui *self efficacy* terhadap minat berwirausaha yang berarti bahwa semakin tinggi motivasi belajar dengan diperkuat *self efficacy* maka akan semakin tinggi pengaruhnya terhadap minat berwirausaha. Ada pengaruh sosial ekonomi orang tua terhadap minat berwirausaha yang berarti bahwa semakin tinggi sosial ekonomi orang tua maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap minat berwirausaha, selanjutnya ada pengaruh tidak langsung antara sosial ekonomi orang tua melalui *self efficacy* terhadap minat berwirausaha yang berarti bahwa semakin tinggi sosial ekonomi orang tua dengan diperkuat *self efficacy* maka akan semakin tinggi pengaruhnya terhadap minat berwirausaha. Ada pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha yang berarti semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap minat berwirausaha.

Hasil penelitian (Anih dan Trida, 2015), menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri dan minat berwirausaha berada dalam kategori cukup tinggi, serta terdapat pengaruh positif dan signifikan dari efikasi diri terhadap minat berwirausaha. Hasil penelitian Agus dkk (2016) juga menunjukkan variabel lingkungan keluarga, motivasi wirausaha, kepribadian wirausaha berpengaruh terhadap minat wirausaha melalui *self efficacy*.

Atas dasar tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang minat berwirausaha para pemuda desa Jinggotan. Peneliti mengambil judul penelitian; pengaruh

1.2. Batasaan Penelitian

Agar penelitian ini tidak melebar maka variabel-variabelnya adalah:

1. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif.
2. Variabel yang diteliti meliputi: minat berwirausaha, efikasi diri, motivasi dan lingkungan.
3. Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel kepada Pemuda desa Jinggotan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara dengan metode *Purposave sampling* (pengambilan sampel secara tertuju) yaitu hanya pada pemuda desa Jinggotan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara.

1.3. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha supaya dapat mengetahui seberapa besar pemuda memiliki minat untuk berwirausaha. Dengan upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan minat berwirausaha pemuda desa Jinggotan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara antara lain dengan cara pembentukan karang taruna dengan program pengembangan kewirausahaan, serta adanya program pengembangan Inovasi Desa (PPID), dimana pada tahun 2019 akan ada dana dari desa untuk pengembangannya. Program PPID tersebut sedianya akan dikelola pemuda atau dari Karang Taruna untuk pengembangan wirausaha di desa Jinggotan. Untuk itu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha?
2. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap minat berwirausaha?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dibahas tadi, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha.
2. Menganalisis pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha.
3. Menganalisis pengaruh lingkungan terhadap minat berwirausaha.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk:

1. Kegunaan teoritis:

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan tentang berbagai macam hal yang mempengaruhi keinginan minat seseorang menjadi wirausahawan.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Bagi Penulis

Dapat menjadi tambahan wawasan dalam hal berwirausaha serta mempunyai minat dan semakin mengetahui berbagai macam hal yang melatar belakangi keinginan berwirausaha. Penelitian ini juga memberi manfaat berupa praktik langsung dari segala teori minat, berwirausaha serta pendidikan analisis yang selama ini didapatkan, khususnya dalam bidang manajemen sumber daya manusia.

b. Bagi Peneliti

Memberi manfaat untuk memperluas gambaran dalam penulisan skripsi. Bisa menjadi studi pembandingan maupun penunjang dalam penelitian mereka selanjutnya.

c. Bagi Universitas

Para civitas akademika dapat mengetahui pentingnya membentuk lingkungan dan budaya berwirausaha dalam lingkup desa.

d. Bagi Masyarakat Luas

Sebagai salah satu sumber informasi tentang faktor-faktor yang mendorong keinginan orang untuk berwirausaha serta pentingnya wirausaha itu sendiri.